

Implementasi Kurikulum Merdeka Terintegrasi Program Tahfidz dan Pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam Mewujudkan Pembelajaran Holistik di MTs Tahfidh Hidayatul Muttaqin

Bisyarotul Masfufah¹, Robiatul Adawiyah², Sriwiji Lestari³, Sita Acetylena⁴

¹ Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

² Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

³ Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

⁴ Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Corresponding Author:

Bisyarotul Masfufah, Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email: bisyarotulmasfufah25@pasca.alqolam.ac.id

Abstract

MTs Tahfidh Hidayatul Muttaqin is a relatively new Islamic educational institution that was established approximately five years ago. In its educational management, the pesantren adopts the system of Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. However, as a developing institution, this adoption has not yet been fully implemented due to the need for adjustment to local conditions and available resources. One of the main challenges faced is the diversity of teachers' educational backgrounds, where some teachers are graduates of Al-Amien Prenduan, while others come from local non-tahfidz pesantren. In the academic aspect, MTs Tahfidh Hidayatul Muttaqin has implemented the Merdeka Curriculum. Nevertheless, the learning process initially relied heavily on lecture-based and simple practical methods, which tended to be less engaging for students. Significant improvements emerged after several teachers participated in training on the Love-Based Curriculum (KBC), which emphasizes a more humane, enjoyable, and character-oriented learning approach. The uniqueness of this institution lies in the integration of academic education and spiritual development through structured pesantren activities. Students are accustomed to waking up at 3:00 a.m. to perform tahajud and hajat prayers, followed by the dawn prayer and Qur'anic recitation, dhuha prayer, Arabic and English language learning (durusul lughah), and continued with Qur'an memorization and revision (tahfidz and murojaah). The synergy between the Merdeka Curriculum, the tahfidz program, and the Love-Based Curriculum is expected to realize holistic Islamic education that balances academic achievement, spiritual growth, and character development.

Keywords: Merdeka Curriculum, Tahfidz, Love-Based Curriculum, Pesantren.

Abstrak

MTs Tahfidh Hidayatul Muttaqin merupakan lembaga pendidikan Islam yang relatif baru berdiri, yakni sekitar lima tahun terakhir. Dalam pengelolaannya, pesantren ini mengadopsi sistem pendidikan dari Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Namun, sebagai lembaga yang masih berkembang, proses adopsi tersebut belum sepenuhnya dapat diterapkan secara menyeluruh karena harus disesuaikan dengan kondisi sumber daya dan lingkungan lokal. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keberagaman latar belakang pendidik, di mana sebagian ustadz dan ustadzah merupakan lulusan Al-Amien Prenduan, sementara sebagian lainnya berasal dari pesantren lokal yang tidak berbasis tahfidz. Dalam aspek akademik, MTs Tahfidh Hidayatul Muttaqin telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, proses pembelajaran pada awalnya masih didominasi oleh metode ceramah dan praktik sederhana yang cenderung kurang menarik bagi peserta didik. Perubahan mulai terlihat setelah sebagian guru mengikuti pelatihan Pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), yang

mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih humanis, menyenangkan, dan berorientasi pada penguatan karakter. Keunikan lembaga ini terletak pada integrasi pendidikan akademik dan spiritual melalui kegiatan kepesantrenan yang terstruktur. Santri dibiasakan bangun pagi pukul 03.00 WIB untuk melaksanakan shalat tahajud dan shalat hajat, dilanjutkan dengan shalat subuh dan pengajian subuh, shalat dhuha, serta kegiatan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris (*durusul lughah*). Setelah itu, santri melaksanakan setoran hafalan dan murojaah Al-Qur'an. Sinergi antara Kurikulum Merdeka, program tahfidz, dan Pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) diharapkan mampu mewujudkan pendidikan Islam yang holistik, seimbang antara aspek akademik, spiritual, dan pembentukan karakter santri.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Tahfidz, Pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), pesantren.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual, kematangan emosional, kemampuan sosial, dan akhlak mulia. Miller (2007) menjelaskan bahwa pendidikan holistik memandang peserta didik sebagai manusia secara utuh dengan mengembangkan aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, estetika, dan spiritual secara terpadu. Pandangan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian dan akhlak. Dengan demikian, pembelajaran idealnya mampu mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, nilai keagamaan, dan pembentukan karakter dalam kehidupan peserta didik.

Konsep tersebut memiliki relevansi dengan implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik dan lingkungan pendidikan. Dalam konteks madrasah, kebijakan tersebut dituangkan melalui KMA Nomor 450 Tahun 2024 yang kemudian diperbarui melalui KMA Nomor 1503 Tahun 2025. Prinsip pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik memberikan peluang bagi madrasah untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi akademik, tetapi juga karakter dan nilai keagamaan. Penelitian mengenai pendekatan holistik dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pembelajaran dapat dikembangkan secara lebih menyeluruh melalui penguatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hakim, 2017).

Dalam lingkungan pesantren, pengembangan pembelajaran holistik dapat diperkuat melalui program tahfidz Al-Qur'an. Menurut Majid dan Andayani (2019), pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan, tetapi perlu diwujudkan melalui pembiasaan dan praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tahfidz, kegiatan menghafal, *muraja'ah*, setoran, dan menjaga hafalan dapat menjadi sarana pembiasaan disiplin, tanggung jawab, ketekunan, dan religiusitas. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Syaputri *et al.* (2025) yang menemukan bahwa program tahfidz yang dilaksanakan melalui setoran hafalan,

muraja'ah, tasmi', dan evaluasi secara terstruktur berkontribusi terhadap pembentukan kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kedisiplinan siswa. Penelitian lain pada MTs Darul Fikri Ponorogo juga menemukan bahwa program tahfidz berkontribusi terhadap pembentukan akhlak, toleransi, kedisiplinan, dan konsistensi dalam beribadah (Syarifah *et al.*, 2025).

Selain program tahfidz, pembelajaran yang holistik membutuhkan hubungan pendidikan yang humanis antara guru dan peserta didik. Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidikan sebagai proses menuntun tumbuhnya kekuatan kodrat anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pandangan ini memiliki keterkaitan dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang menempatkan kasih sayang, empati, penghargaan, kepedulian, dan hubungan positif sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. KBC tidak hanya berkaitan dengan cara guru menyampaikan materi, tetapi juga bagaimana guru membangun relasi, memberikan pendampingan, memahami perbedaan peserta didik, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bermakna.

Penelitian terbaru tentang integrasi Kurikulum Merdeka dan KBC menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut dapat dipadukan melalui pembelajaran yang adaptif, berpusat pada peserta didik, dan mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang dalam praktik pendidikan madrasah. Nurrohman *et al.* (2026) menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Merdeka dan KBC dapat menjadi pendekatan adaptif dalam pendidikan Islam dengan menjembatani tuntutan pengembangan kompetensi dengan pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan. Temuan tersebut memperkuat bahwa KBC memiliki potensi untuk melengkapi Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih humanis dan holistik.

Konteks tersebut menjadi penting untuk dikaji di MTs Tahfidh Hidayatul Muttaqin, sebuah lembaga pendidikan Islam yang relatif baru berkembang sekitar lima tahun terakhir. Lembaga ini mengadopsi sejumlah sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, terutama dalam penguatan bahasa dan pembinaan karakter santri. Namun, proses adopsi tersebut belum dapat dilakukan secara menyeluruh karena adanya perbedaan sumber daya, karakteristik santri, serta kondisi sosial dan lingkungan lokal. Selain itu, keberagaman latar belakang guru, baik lulusan Al-Amien Prenduan maupun pesantren lokal, menyebabkan adanya variasi pemahaman terhadap pembelajaran tahfidz, penguasaan bahasa, dan strategi pedagogis.

Dalam pendidikan formal, MTs Tahfidh Hidayatul Muttaqin telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Namun, kondisi awal menunjukkan bahwa pembelajaran masih relatif didominasi metode ceramah dan praktik sederhana sehingga belum sepenuhnya mencerminkan pembelajaran yang aktif, variatif, dan menyenangkan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara fleksibilitas Kurikulum Merdeka dengan praktik pembelajaran di kelas.

Perubahan mulai terlihat setelah sebagian guru mengikuti pelatihan KBC yang mendorong pembelajaran lebih humanis, komunikatif, penuh empati, dan memperhatikan kebutuhan santri.

Keunikan madrasah juga terlihat dari integrasi kegiatan akademik, spiritual, dan kepesantrenan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan santri dimulai sejak dini hari melalui shalat tahajud dan shalat hajat, dilanjutkan shalat Subuh, pengajian Subuh, shalat dhuha, pembelajaran bahasa Arab dan Inggris melalui *durusul lughah*, serta setoran hafalan dan *muraja'ah* Al-Qur'an. Pola tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui pembiasaan yang mengintegrasikan pengetahuan, ibadah, karakter, dan pengalaman kehidupan santri.

Meskipun penelitian tentang Kurikulum Merdeka, tahfidz, KBC, dan pembelajaran holistik telah dilakukan, kajian yang secara khusus mengintegrasikan Kurikulum Merdeka, program tahfidz, dan KBC dalam konteks MTs berbasis pesantren masih terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji tahfidz dalam kaitannya dengan karakter religius atau mengkaji Kurikulum Merdeka dan KBC secara terpisah. Oleh karena itu, terdapat ruang penelitian untuk memahami bagaimana ketiga unsur tersebut dapat diintegrasikan menjadi sebuah sistem pembelajaran yang mengembangkan aspek akademik, spiritual, emosional, sosial, dan karakter santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Terintegrasi Program Tahfidz dan Pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam Mewujudkan Pembelajaran Holistik di MTs Tahfidh Hidayatul Muttaqin” penting dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi integrasi Kurikulum Merdeka, program tahfidz, dan KBC serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam mewujudkan pembelajaran yang holistik dan seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritualitas, karakter, dan kemampuan sosial santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam konsep, kebijakan, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, program tahfidz Al-Qur'an, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan pembelajaran holistik dalam pendidikan Islam. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna suatu persoalan secara mendalam melalui data yang bersifat deskriptif. Sementara itu, George (2008) menjelaskan bahwa *library research* dilakukan melalui proses mengidentifikasi, memilih, mengevaluasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan

permasalahan penelitian. Sumber data penelitian terdiri atas dokumen kebijakan dan regulasi sebagai sumber primer, serta buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, prosiding, dan karya akademik lainnya sebagai sumber sekunder. Literatur dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan, khususnya yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka, tahfidz Al-Qur'an, KBC, pendidikan pesantren, dan pembelajaran holistik.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran berbagai sumber kepustakaan, kemudian data diseleksi, dicatat, dan diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian, meliputi Kurikulum Merdeka, program tahfidz, KBC, pembelajaran holistik, serta integrasi ketiganya dalam pendidikan Islam berbasis pesantren. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, perbandingan, dan sintesis terhadap berbagai sumber yang telah dikaji. Peneliti membandingkan pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu untuk menemukan persamaan, perbedaan, keterkaitan antarkonsep, serta *research gap*. Dengan cara tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka yang terintegrasi dengan program tahfidz dan pendekatan KBC dalam mewujudkan pembelajaran holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Kurikulum Merdeka, Program Tahfidz, dan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Tahfidh Hidayatul Muttaqin dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik madrasah tahfidz dan lingkungan peserta didik. Perencanaan kurikulum dilaksanakan melalui rapat tim pengembang kurikulum dengan melibatkan berbagai unsur madrasah, sedangkan penyusunan kalender pendidikan mempertimbangkan keseimbangan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pada tingkat pembelajaran, guru memperoleh ruang untuk mengembangkan strategi pembelajaran selama tetap mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP). Temuan ini memperlihatkan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka tidak dipahami sebagai kebebasan tanpa arah, tetapi sebagai keleluasaan pedagogis yang tetap berlandaskan tujuan dan karakteristik satuan pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan gagasan Ornstein dan Hunkins (2018) bahwa implementasi kurikulum perlu mempertimbangkan konteks lembaga, karakteristik peserta didik, kebutuhan lingkungan, serta kemampuan pendidik. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen formal, tetapi sebagai rancangan pendidikan yang harus diterjemahkan sesuai kebutuhan nyata peserta didik.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui diferensiasi konten, proses, dan produk juga menunjukkan adanya upaya menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

Pemberian pilihan kepada peserta didik untuk merangkum materi, membuat lagu, atau menghasilkan karya kreatif menunjukkan bahwa guru mulai mengakomodasi perbedaan minat, kemampuan, dan cara peserta didik dalam mengekspresikan pemahamannya. Praktik tersebut relevan dengan pandangan Tomlinson (2014) bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar peserta didik. Dalam perspektif pembelajaran holistik, strategi tersebut penting karena peserta didik tidak dipandang hanya dari kemampuan akademiknya, tetapi sebagai individu yang memiliki potensi yang beragam.

Integrasi program tahfidz memperkuat karakter khas Kurikulum Merdeka di madrasah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahfidz ditempatkan sebagai kegiatan kokurikuler yang berkolaborasi dengan sistem pesantren. Aktivitas utama menghafal dan *murajaah* dilakukan di pesantren, sedangkan madrasah memperkuatnya melalui tahfidz pagi dan pembiasaan membaca Al-Qur'an pada pergantian jam pelajaran. Pola tersebut menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tidak harus selalu diwujudkan melalui pencantuman materi Al-Qur'an ke dalam setiap mata pelajaran, tetapi dapat dilakukan melalui budaya dan pembiasaan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kosim *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa program tahfidz dapat berfungsi sebagai penguatan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter peserta didik. Mereka menekankan bahwa tahfidz dapat ditempatkan sebagai kegiatan yang memperkuat aktivitas intrakurikuler sehingga nilai-nilai Al-Qur'an tidak berhenti pada penguasaan hafalan, tetapi berhubungan dengan pembentukan karakter.

Integrasi tersebut semakin kuat melalui penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Data penelitian menunjukkan bahwa KBC diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, budaya membaca, pemberian apresiasi terhadap keberhasilan peserta didik, penguatan ketika mengalami kegagalan, serta keteladanan guru dalam tutur kata, sikap, dan pengendalian emosi. Praktik ini menunjukkan bahwa KBC lebih banyak hadir sebagai budaya pendidikan daripada sekadar materi yang diajarkan secara teoritis. Pandangan tersebut sesuai dengan Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama yang menempatkan cinta sebagai landasan dalam berbagai kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta budaya dan iklim madrasah. KBC diarahkan untuk membangun lingkungan pendidikan yang humanis, toleran, inklusif, dan peduli sehingga peserta didik berkembang secara holistik.

Keteladanan guru menjadi komponen penting dalam implementasi KBC tersebut. Guru tidak hanya menyampaikan nilai melalui pembelajaran verbal, tetapi menunjukkan nilai cinta melalui perilaku sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetyo dan Marzuki (2016) yang menemukan bahwa pembinaan karakter melalui keteladanan guru dapat

diwujudkan melalui tutur kata, kepribadian, sikap, dan perilaku guru yang mencerminkan nilai karakter. Dengan demikian, integrasi Kurikulum Merdeka, tahfidz, dan KBC di MTs Tahfidh Hidayatul Muttaqin dapat dipahami sebagai integrasi struktural, pedagogis, dan kultural. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas pembelajaran, tahfidz memberikan fondasi Qur'ani dan pembiasaan spiritual, sedangkan KBC memberikan landasan relasional dan humanistik dalam interaksi pendidikan.

Integrasi Kurikulum dalam Mewujudkan Pembelajaran Holistik Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Merdeka, program tahfidz, dan KBC memberikan dampak pada perkembangan peserta didik yang tidak terbatas pada aspek akademik. Perubahan terlihat pada sopan santun, cara berkomunikasi, kemampuan menghargai orang lain, kesadaran diri, kemandirian, kreativitas, dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan madrasah. Peserta didik juga mampu berinisiatif dan mengeksekusi gagasan secara mandiri dalam kegiatan seperti pentas seni dan bazar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran di MTs Tahfidh Hidayatul Muttaqin mulai mengarah pada pembentukan peserta didik secara utuh melalui pengembangan aspek intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan keterampilan.

Secara teoritis, temuan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep pendidikan holistik. Miller (2007) memandang pendidikan holistik sebagai pendekatan yang berupaya mengembangkan manusia secara utuh dengan memperhatikan dimensi intelektual, emosional, sosial, fisik, estetika, dan spiritual. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup dilihat dari pencapaian akademik, tetapi juga dari perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik dalam menjalani kehidupan secara bermakna. Dalam konteks penelitian ini, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas dan kemandirian, tahfidz memperkuat dimensi spiritual dan kedisiplinan, sedangkan KBC memperkuat dimensi emosional dan sosial melalui hubungan yang penuh penghargaan, empati, dan keteladanan.

Hasil tersebut juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Maunah (2016) mengenai pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian holistik dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas, budaya sekolah, pembiasaan, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pola tersebut terlihat dalam penelitian ini melalui perpaduan pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an, kegiatan tahfidz, ibadah, budaya apresiasi, dan berbagai kegiatan kreatif peserta didik. Artinya, pembelajaran holistik tidak terbentuk melalui satu program tunggal, tetapi melalui ekosistem pendidikan yang saling memperkuat.

Program tahfidz dalam konteks tersebut memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar meningkatkan jumlah hafalan. Aktivitas membaca, menghafal, dan *murajaah* yang dilakukan secara rutin dapat menjadi media pembiasaan spiritual sekaligus pembentukan karakter.

Penelitian Kosim *et al.* (2019) menunjukkan adanya hubungan antara penguatan kurikulum Pendidikan Islam melalui tahfidz dengan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian yang lebih baru oleh Zakariyya, Anshori, dan Mundzir (2026) juga menunjukkan bahwa program tahfidz di lingkungan *boarding school* memiliki peran strategis dalam penguatan nilai spiritual peserta didik. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa tahfidz dapat menjadi salah satu instrumen penting dalam membangun dimensi spiritual sebagai bagian dari pembelajaran holistik. Sementara itu, KBC memberikan kontribusi terutama pada dimensi emosional dan sosial. Ketika guru memberikan apresiasi terhadap keberhasilan peserta didik, memberikan penguatan ketika mereka mengalami kegagalan, serta menunjukkan sikap empati dan pengendalian emosi, proses pembelajaran menjadi lebih aman dan manusiawi. Panduan KBC Kementerian Agama menempatkan cinta sebagai landasan pendidikan untuk membangun peserta didik yang humanis, toleran, peduli, dan berkembang secara holistik. Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa KBC bukan sekadar tambahan terhadap Kurikulum Merdeka, melainkan dapat menjadi ruh relasional yang memperkuat bagaimana kurikulum tersebut dilaksanakan.

Aspek evaluasi juga menunjukkan karakter pembelajaran holistik. Penilaian tahfidz dilakukan melalui rapor khusus yang menilai kemampuan hafalan, sedangkan karakter dan sikap dinilai melalui catatan anekdot, *checklist*, dan skala penilaian guru. Model tersebut menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga memperhatikan proses dan perkembangan perilaku peserta didik. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian dari proses memahami perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Ke depan, penguatan evaluasi dapat diarahkan pada sistem yang lebih terstruktur agar perkembangan aspek akademik, spiritual, sosial, emosional, kreativitas, dan kemandirian dapat terdokumentasi secara lebih konsisten.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran holistik di MTs Tahfidh Hidayatul Muttaqin terbentuk melalui sinergi tiga komponen utama: Kurikulum Merdeka sebagai kerangka pembelajaran yang fleksibel dan berdiferensiasi, program tahfidz sebagai penguatan nilai Qur'ani dan spiritual, serta KBC sebagai pendekatan humanistik yang membangun relasi pendidikan berbasis cinta dan keteladanan. Integrasi tersebut menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemandirian, kreativitas, kematangan sosial, dan spiritualitas peserta didik. Tantangan berupa keterbatasan SDM, belum optimalnya kolaborasi antar guru, serta terbatasnya pelatihan internal menunjukkan bahwa keberlanjutan model ini membutuhkan penguatan komunitas belajar guru, evaluasi berkala, dan pengembangan kapasitas pendidik secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Tahfidh Hidayatul Muttaqin dilaksanakan secara kontekstual dan adaptif dengan mempertimbangkan karakteristik madrasah tahfidz, kebutuhan peserta didik, serta lingkungan pesantren. Kurikulum Merdeka diintegrasikan dengan program tahfidz Al-Qur'an dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) melalui pembelajaran berdiferensiasi, pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an, *murajaah*, kegiatan ibadah, keteladanan guru, apresiasi, serta penguatan terhadap peserta didik. Integrasi tersebut tidak hanya berlangsung secara struktural melalui kegiatan kurikuler dan kokurikuler, tetapi juga secara kultural melalui pembiasaan dan penciptaan lingkungan madrasah yang religius dan humanis.

Integrasi Kurikulum Merdeka, tahfidz, dan KBC berkontribusi terhadap terwujudnya pembelajaran holistik yang mencakup perkembangan intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan kreativitas peserta didik. Dampaknya terlihat pada meningkatnya sopan santun, kemampuan menghargai orang lain, kesadaran diri, kemandirian, kreativitas, dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran maupun kegiatan madrasah. Evaluasi dilakukan tidak hanya terhadap kemampuan hafalan, tetapi juga terhadap perkembangan sikap dan karakter melalui catatan anekdot, *checklist*, dan skala penilaian guru. Meskipun demikian, implementasi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia, belum optimalnya kolaborasi antarguru, dan keterbatasan pelatihan internal. Oleh karena itu, penguatan komunitas belajar, rapat evaluasi rutin, peningkatan kompetensi guru, dan pengembangan program kewirausahaan dapat menjadi bagian dari keberlanjutan model kurikulum terintegrasi di MTs Tahfidh Hidayatul Muttaqin.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*. Princeton University Press.
- Hakim, L. (2017). Analisis perbedaan antara kurikulum KTSP dan kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 17(2), 280-292.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kosim, M., Kustati, M., Sabri, A., & Mustaqim, M. (2019). Strengthening students' character through Tahfidz Quran in Islamic education curriculum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 69-94. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.69-94>

- Majid, A., Andayani, D., Pd, M., Ag, S., & Pd, S. (2019). *Pendidikan karakter perspektip Islam*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Maunah, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Miller, J. P. (2007). *The Holistic Curriculum*. University of Toronto Press
- Nurhasanah, M., Firmansyah, D., Anwar, S., & Afandi, P. G. (2025). Implementasi Program Tahfiz Al-Qur'an Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Kelas 9 Putra Di Madrasah Tsanawiyah Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 317-338. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38612>
- Nurrohman, F. A., Zakarya, M. A., Akyas, G., & Saputra, A. H. (2026). Adaptive Curriculum Integration in Islamic Primary Education: Bridging the Kurikulum Merdeka and Kurikulum Berbasis Cinta in an Indonesian Madrasah. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 6(1), 71-81. <https://doi.org/10.14421/hjie.2026.61-06>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (7th ed.). Pearson.
- Prasetyo, D., & Marzuki. (2016). Pembinaan karakter melalui keteladanan guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12052>
- Syaputri, D., Ummah, F. S., Setyowati, R. R. N., & Fakhruddin, A. (2025). Implementasi program tahfidz al-qur'an Dalam pembentukan karakter religius siswa Sd islam terpadu ghilmani. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(11), 3087-3100.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.
- Zakariyya, M., Anshori, M., & Mundzir, A. (2026). The contribution of the Tahfidz al-Qur'an program at boarding schools to enhancing students' spiritual values. *Kalijaga Journal of Islamic Religious Education*, 2(2), 74-90. <https://doi.org/10.14421/jire.12797>